

Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Belajar Pendidikan Agama Islam Di Masjid Ar-Rahman Kecamatan Bogor Utara

Said Sjairullah¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : sajidsjairullah@gmail.com

Darlina Kartika Rini²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : rini.darlinakartika@gmail.com

Nurhasan³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : Nurhasan230491@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Masjid Ar-Rahman di Kecamatan Bogor Utara sebagai pusat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), mengidentifikasi program keagamaan yang diselenggarakan, serta memetakan faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis, data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus masjid, pengajar, dan jamaah, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahman telah difungsikan secara signifikan sebagai pusat belajar PAI non-formal melalui dua program utama, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bagi anak-anak dan Majelis Taklim "Manasik Hati" bagi kaum ibu. Program-program ini berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter religius dan literasi keagamaan masyarakat. Namun, optimalisasi peran masjid masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya partisipasi aktif dari sebagian masyarakat karena kesibukan, keterbatasan waktu pelaksanaan yang bertabrakan dengan jadwal salat, serta adanya persaingan minat anak-anak antara belajar di TPQ dengan aktivitas bermain. Upaya diversifikasi program yang inovatif dan peningkatan sosialisasi berbasis media informasi menjadi rekomendasi utama bagi pengurus masjid guna memperluas daya jangkau pendidikan umat.

Kata Kunci: Pemanfaatan Masjid, Sumber Belajar, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of the Ar-Rahman Mosque in North Bogor District as a learning center for Islamic Religious Education (PAI), identify organized religious programs, and map the supporting and inhibiting factors. Using a qualitative approach with an analytical descriptive method, primary data were gathered through observation, in-depth interviews with mosque administrators, teachers, and congregants, as well as documentation. The results indicate that the Ar-Rahman Mosque has been significantly functionalized as a non-formal PAI learning center through two main programs: the Al-Qur'an Education Center (TPQ) for children and the "Manasik Hati" Majelis Taklim for mothers. These programs successfully integrated cognitive, affective, and psychomotor aspects in shaping the religious character and religious literacy of the community. However, optimizing the mosque's role still faces several challenges, such as the lack of active participation from some community members due to busy schedules, limited execution time that conflicts with prayer schedules, and competing interests among children between studying at TPQ and playing activities. Innovative program diversification and enhanced dissemination strategies utilizing information media are highly recommended for mosque administrators to expand the reach of community education.

Keywords: Mosque Utilization, Learning Resources, Islamic Religious Education.

SAID SJAIRULLAH

Email : sajidsjairullah@gmail.com

PENDAHULUAN

Masjid, dalam esensi linguistiknya, merujuk pada tempat bersujud. Secara terminologis, masjid merupakan pusat ibadah bagi umat Islam. Lebih dari sekadar tempat salat lima waktu dan salat Jumat, masjid secara historis telah memainkan peran multifaset dalam peradaban Islam, berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pusat penyelesaian masalah umat, penggerak pemberdayaan ekonomi, dan simpul informasi keagamaan (Al-Abrasy, dalam Nur Uhbiyah & Siti Nurfitri, n.d.). Keterkaitan erat antara masjid dan pendidikan tercermin dalam sejarah, di mana masjid seringkali menjadi pusat keilmuan yang setara dengan universitas, seperti Universitas Al-Azhar di Kairo yang bermula dari sebuah masjid (Basri, 2018).

Namun, dalam konteks kontemporer, terjadi sebuah fenomena di mana pemanfaatan masjid sebagai pusat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kerap kali belum optimal. Terdapat kesenjangan antara materi PAI yang diajarkan di kelas, yang cenderung menekankan aspek kognitif, dengan realitas masa kini yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual (Frimayanti, 2017). Lingkungan masjid, dengan segala potensi dan fasilitasnya, dapat menjadi sumber belajar yang nyata dan praktis, mampu melengkapi pembelajaran di dalam kelas yang terkadang terasa monoton. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif dan psikomotorik, sejalan dengan nilai-nilai tasawuf yang mengutamakan kedekatan dengan Tuhan dan sesama manusia (Amin, 2020).

Proses pembelajaran PAI yang hanya terpaku pada ruang kelas dan buku paket berpotensi menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, terutama mengingat keberagaman gaya belajar yang dimiliki setiap individu (E. Mulyasa, 2015). Oleh karena itu, menjadikan masjid sebagai sumber belajar menjadi solusi strategis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan terbuka dan wujud tertentu dapat memfasilitasi proses belajar umat secara efektif (Maskur, 2014). Dengan memanfaatkan lingkungan masjid, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan relevan, yang mampu memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan mereka (Ikhwan, 2013).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh positif pemanfaatan lingkungan belajar termasuk situs bersejarah seperti Masjid Agung Demak—terhadap pengetahuan, perilaku, dan kreativitas siswa (Rokhim, Banowati, & Setyowati, n.d.). Hal ini menegaskan bahwa lingkungan sekitar, termasuk masjid, memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kaya akan pengalaman nyata bagi anak didik, melampaui sekadar teori (Safitri, 2023).

Berdasarkan fenomena dan temuan awal ini, penelitian ini berfokus pada analisis pemanfaatan Masjid Ar-Rahman di Kecamatan Bogor Utara sebagai pusat belajar PAI. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lingkungan masjid, termasuk fasilitasnya, pengurusnya, dan kegiatan-kegiatannya, dimanfaatkan sebagai sumber belajar PAI, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan menganalisis peran Masjid Ar-Rahman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan di lingkungan masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena pemanfaatan masjid sebagai pusat belajar PAI, yang bersumber dari pernyataan verbal, observasi perilaku, dan dokumentasi kontekstual. Penelitian deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam objek yang diteliti serta menganalisis berbagai fenomena sosial yang terjadi, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan masjid sebagai sumber belajar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai kondisi, situasi, serta realitas yang berkembang di masyarakat sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan, serta memahami makna dan faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Masjid Ar-Rahman, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian dialokasikan dari bulan Februari hingga selesai pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi masjid tersebut sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan di masyarakat sekitar.

Fokus penelitian ini dibatasi pada analisis pemanfaatan lingkungan masjid sebagai sumber belajar PAI, mencakup pemanfaatan fasilitas, peran pengurus, dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan yang relevan. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan kedalaman analisis dan menghindari cakupan yang terlalu luas, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang komprehensif dan spesifik terhadap objek penelitian.

Subjek dan informan penelitian meliputi pengurus masjid (Imam Masjid, Khotib, Muadzin, Marbot Masjid, dan jamaah), guru agama yang mengajar di masjid (Guru TPQ), anak-anak yang mengikuti kegiatan di masjid, serta fasilitas yang ada di masjid itu sendiri. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada, seperti publikasi terkait masjid atau kegiatan keagamaan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian di Masjid Ar-Rahman Kecamatan Bogor Utara mengungkapkan bahwa masjid ini telah dimanfaatkan secara signifikan sebagai pusat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan terorganisir. Pemanfaatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan fasilitas hingga penyelenggaraan program-program keagamaan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keislaman masyarakat.

1. Pemanfaatan Lingkungan Masjid Sebagai Sumber Belajar PAI

Masjid Ar-Rahman memiliki berbagai fasilitas yang mendukung pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengurus masjid, seperti Bapak Muhammad Yasin (selaku pengurus masjid), dinyatakan bahwa masjid ini menyediakan fasilitas yang cukup lengkap, meliputi area parkir yang luas, tempat wudu dan toilet yang bersih, gudang penyimpanan, sistem suara dan multimedia, serta dilengkapi

dengan kitab suci Al-Qur'an, Iqra', alat salat, dan perlengkapan jenazah. Keberadaan fasilitas ini menjadi fondasi penting dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan. Kegiatan utama yang menunjukkan pemanfaatan masjid sebagai pusat belajar PAI meliputi:

- a. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an): TPQ di Masjid Ar-Rahman menjadi salah satu pilar utama dalam pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar PAI. Kegiatan ini ditujukan bagi anak-anak usia 5 hingga 12 tahun, dengan fokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid, serta pemahaman dasar-dasar ajaran Islam dan praktik ibadah. Berdasarkan data observasi, terdapat sekitar 18 anak yang aktif mengikuti kegiatan TPQ. Bapak Muhammad Yasin (Pengurus Masjid Ar-Rahman) menekankan bahwa kegiatan TPQ ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan agama dan motivasi anak untuk beribadah, baik di masjid maupun di rumah. Guru TPQ, Ibu Indah, juga menegaskan pentingnya kegiatan ini dalam membentuk kepribadian anak dan pengamalan ajaran Islam sehari-hari.
- b. Majelis Taklim (Pengajian Ibu-ibu): Kegiatan Majelis Taklim, yang dikenal juga sebagai Majelis "Manasik Hati" di Masjid Ar-Rahman, menjadi wadah pembelajaran bagi ibu-ibu di lingkungan sekitar masjid. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada pendalaman ilmu agama, seperti membaca Al-Qur'an dan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan saling berbagi pengalaman antaranggota. Ibu Elih, selaku panitia dan sekretaris majelis, menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah ilmu agama dan mempererat silaturahmi. Ibu Tuti dan Ibu Minah, anggota majelis, menambahkan bahwa selain menambah ilmu pengetahuan, kegiatan ini juga meningkatkan ilmu sosial dan rasa kebersamaan di antara ibu-ibu. Terdapat sekitar 10 orang panitia yang mengelola kegiatan ini.

Selain kedua kegiatan utama tersebut, Masjid Ar-Rahman juga menyelenggarakan berbagai aktivitas lain yang berkontribusi pada pemanfaatan masjid sebagai pusat pembelajaran, seperti TKIT Ar-Rahman, Tahsin Al-Ghozy, Kajian Subuh, dan penyelenggaraan peringatan Hari Besar Islam. Semua kegiatan ini mengukuhkan peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan formal dan non-formal yang melayani berbagai segmen masyarakat.

2. Faktor-faktor Penghambat dalam Pemanfaatan Lingkungan Masjid

Meskipun Masjid Ar-Rahman telah menunjukkan pemanfaatan yang signifikan, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat belajar.

- a. Kurangnya Partisipasi Sebagian Masyarakat: Menurut Bapak Wahyu Mimbar (Ketua DKM Masjid Ar-Rahman), salah satu hambatan utama adalah kurangnya partisipasi aktif dari sebagian masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan masjid. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pekerjaan, minimnya informasi mengenai program, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan di masjid.

Akibatnya, tujuan masjid sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan umat belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

- b. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Kegiatan: Jadwal kegiatan pembelajaran di masjid seringkali harus disesuaikan dengan waktu salat lima waktu dan aktivitas harian masyarakat. Hal ini menyebabkan durasi kegiatan menjadi terbatas, sehingga materi terkadang belum dapat dibahas secara mendalam. Perbedaan waktu luang yang dimiliki oleh peserta juga menjadi tantangan dalam menentukan jadwal yang optimal bagi semua kalangan.
- c. Minat Anak yang Terbagi: Dalam konteks TPQ, terdapat pengamatan bahwa tidak semua anak di lingkungan sekitar masjid aktif mengikuti kegiatan. Sebagian anak lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan mengikuti kegiatan belajar di masjid. Hal ini menunjukkan adanya persaingan minat dan kebutuhan hiburan di kalangan anak-anak yang perlu diantisipasi melalui strategi pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat literatur yang ada mengenai multifungsi masjid dalam masyarakat Islam. Masjid secara historis tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan bahkan kebudayaan (Galzaba, 2019). Konsep pemanfaatan masjid sebagai pusat belajar PAI, yang menjadi fokus penelitian ini, selaras dengan pandangan para ahli dan praktik yang dicontohkan sejak masa Rasulullah SAW.

Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, dan Surah At-Taubah ayat 122 yang mendorong pendalaman agama, menjadi landasan teologis yang kuat bagi pemanfaatan masjid sebagai lembaga pendidikan (Amin, 2018). Sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW. memanfaatkan Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya untuk salat, tetapi juga sebagai pusat penyampaian ilmu, pembinaan akhlak, dan resolusi masalah sosial (Mustari & Jasmi, 2018). Fungsi-fungsi ini tercermin dalam kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Ar-Rahman, yaitu TPQ untuk anak-anak dan Majelis Taklim untuk ibu-ibu.

1. Pemanfaatan Masjid Ar-Rahman sebagai Pusat Belajar PAI

Pemanfaatan Masjid Ar-Rahman menunjukkan dua dimensi utama yang sejalan dengan fungsi masjid dalam Islam:

- a. Pendidikan Formal dan Non-Formal: Keberadaan TPQ di Masjid Ar-Rahman mengindikasikan peran masjid dalam menyediakan pendidikan agama bagi anak-anak. Ini sejalan dengan fungsi lembaga pendidikan Islam nonformal yang bertujuan membekali anak dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan pemahaman ajaran Islam (Slamet Fuad, 2009). Pembelajaran di TPQ ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh untuk membentuk peradaban Islam (Doradjat, 2014). Selanjutnya, Majelis Taklim di Masjid

Ar-Rahman berfungsi sebagai wahana pendidikan keagamaan berkelanjutan bagi kaum ibu. Ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat, tidak terbatas pada usia anak-anak. Majelis Taklim tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga memperkuat moral sosial dan kepedulian antaranggota masyarakat (Arifin, 2017). Keberadaan majelis ini juga membuka peluang bagi pengembangan karakter positif dan peningkatan literasi keagamaan di kalangan perempuan.

- b. Pengembangan Karakter dan Keterampilan Ibadah: Pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar, terutama melalui kegiatan seperti TPQ, secara inheren berkontribusi pada pembentukan karakter religius anak (Iniyah, Husain, & Wibawa, 2013). Pengalaman belajar di lingkungan masjid yang penuh nilai-nilai spiritual diharapkan dapat menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT., menumbuhkan akhlak mulia, dan meningkatkan disiplin dalam beribadah (Amin, Alimni, & Kurniawan, 2021). Hal ini juga sejalan dengan konsep pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman nyata dan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan secara langsung.
2. Relevansi dengan Teori dan Penelitian Terdahulu
Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung teori mengenai pentingnya lingkungan masjid sebagai sumber belajar. Konsep pemanfaatan lingkungan keagamaan sangat terefleksikan dalam pemanfaatan fasilitas, program, dan interaksi sosial di Masjid Ar-Rahman (Anam, Khambali, & Wicaksana, 2019). Penggunaan masjid sebagai pusat pembelajaran juga sejalan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak positif pemanfaatan lingkungan atau situs keagamaan terhadap efektivitas pembelajaran (Rokhim et al., n.d.; Karkarhu, 2019).
3. Implikasi dan Keterbatasan
Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya upaya berkelanjutan dari pengurus masjid dan tokoh masyarakat untuk terus mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pembelajaran. Diversifikasi program, peningkatan sosialisasi, dan strategi inovatif untuk menarik partisipasi berbagai segmen masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi krusial (Amin, 2019). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus hanya pada satu masjid dapat membatasi generalisasi temuan ke konteks masjid lain. Kedua, meskipun triangulasi digunakan, bias potensial dari responden atau peneliti tetap ada. Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan kurangnya partisipasi sebagian masyarakat, seperti yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat, juga menjadi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

KESIMPULAN

Masjid Ar-Rahman di Kecamatan Bogor Utara telah menunjukkan peran yang signifikan sebagai pusat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di masyarakat sekitarnya. Pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar ini terwujud melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan, utamanya Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPQ) untuk anak-anak dan Majelis Taklim untuk ibu-ibu. Kegiatan-kegiatan ini memanfaatkan fasilitas masjid, sumber daya manusia pengurus, serta lingkungan sosial keagamaan yang ada untuk meningkatkan pemahaman, praktik, dan penghayatan ajaran Islam.

Proses pembelajaran di TPQ tidak hanya berfokus pada penguasaan literasi Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan praktik ibadah dasar, yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius anak. Sementara itu, Majelis Taklim menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan bagi kaum ibu, memperdalam wawasan keagamaan sekaligus mempererat ikatan sosial. Hal ini menegaskan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan holistik yang melayani berbagai usia dan kebutuhan masyarakat.

Namun demikian, optimalisasi peran Masjid Ar-Rahman sebagai pusat belajar masih menghadapi tantangan. Faktor penghambat utama meliputi kurangnya partisipasi aktif dari sebagian masyarakat, yang mungkin disebabkan oleh kesibukan atau minimnya informasi, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang membatasi kedalaman materi. Di kalangan anak-anak, terdapat pula persaingan minat antara kegiatan keagamaan di masjid dengan aktivitas bermain. Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan strategi proaktif dari pengurus masjid, termasuk peningkatan sosialisasi program, diversifikasi metode pembelajaran yang lebih menarik, dan penyesuaian jadwal kegiatan agar lebih inklusif.

Secara keseluruhan, Masjid Ar-Rahman merupakan contoh nyata bagaimana institusi masjid dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar PAI yang efektif, menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pengetahuan, spiritualitas, dan karakter umat. Namun, upaya berkelanjutan dan inovasi diperlukan untuk memastikan bahwa potensi penuh masjid sebagai pusat pembelajaran dapat direalisasikan secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait:

1. Kepada Pengurus Masjid Ar-Rahman:
 - a. Peningkatan Sosialisasi dan Promosi: Perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam mensosialisasikan berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan yang diselenggarakan di masjid. Penggunaan media informasi yang lebih beragam dan menarik (misalnya, poster, media sosial, pengumuman berkala) dapat membantu menjangkau lebih banyak warga.
 - b. Pengembangan Program yang Variatif: Pertimbangkan untuk mengembangkan program-program baru yang lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan serta minat masyarakat, termasuk program untuk remaja dan pemuda.
2. Kepada Pihak yang Terkait dengan Pendidikan Agama Islam:

Kolaborasi dengan Sekolah: Tingkatkan koordinasi dan kolaborasi antara pengurus masjid dengan sekolah-sekolah di sekitar Kecamatan Bogor Utara. Hal ini dapat berupa penyelenggaraan kegiatan bersama, pengintegrasian

materi pembelajaran, atau pemanfaatan masjid sebagai lokasi praktik ibadah siswa.

3. Kepada Anak-anak Peserta Didik (khususnya di TPQ):
Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Belajar: Sadari bahwa kegiatan di TPQ merupakan kesempatan berharga untuk menimba ilmu agama, membentuk karakter, dan memperkuat ibadah. Aktif Berpartisipasi: Manfaatkan kesempatan belajar di masjid dengan sebaik-baiknya. Datang tepat waktu, perhatikan penjelasan guru, dan aktif bertanya jika ada hal yang kurang dipahami.
4. Kepada Peneliti Selanjutnya:
Perluasan Konteks: Lakukan penelitian serupa di masjid-masjid lain dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai pemanfaatan masjid sebagai pusat belajar PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Athiyah. (n.d.). Dasar-dasar Pendidikan Islam. Dikutip oleh Nur Uhbiyah & Siti Nurfitri.
- Alimni, A. A., & Faris, M. (2020). Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, 3(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jem.v3i1.4720>
- Alimni, A. A., & Lestari, M. (2021). Intensitas Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bengkulu. *Jurnal El-Ta'dib*, 1(02).
- Amin, A. (2018). Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Amin, A. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1).
- Amin, A. (2020). Internalization of Character Values through Sufistic Approach. *Psychology and Education*, 58(2), 2680-2691.
- Amin, A., Alimni, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Teaching Faith in Angels for Junior High School. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1).
- Amin, A., Alimni, A., & Kurniawan, D. A. (2021). The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 9-18. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39546>
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., & Azzahra, M. Z. (n.d.). Study of Differences and Effects of Parental Communication and Student Learning Motivation in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*. DOI: <http://dx.doi.org/10.2388/ijee.v5i4.39910>
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Septi, S. E., & Zannah, M. (2021). The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 9-18. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39546>

- Amin, A., Mawardi, Alimni, A., Saepudin, Jaenullah, Kurniawan, D. A., & Lestari, M. (2020). A Study of Mind Mapping in Elementary Islamic School: Effect of Motivation and Conceptual Understanding. *Universal Journal of Educational Research*.
- Anam, A., Khambali, A., & Wicaksana, T. A. (2019). Sistem Informasi Manajemen Masjid di Kecamatan Kajen Berbasis Android. *Jurnal Surya Informatika*, 7(1).
- Arifin, B. S. (2017). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rineka Cipta.
- Basri, J. (2018). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat. *Jurnal NATARAS*, 1(01).
- Depdiknas. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Doradjat, W. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradapan Islam. *Jurnal ISLAMADINA*, 13(2).
- E. Mulyasa. (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(11).
- Galzaba, S. (2019). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro. *Jurnal Edukasi*, 1(01).
- Iniyah, N., Husain, N., & Wibawa, H. P. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Irsadd, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Iqra'*, 2(1).
- Iskandar. (2019). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru ke Rumah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karkarhu. (2019). The Gobarau Mosque And Its Role as a Centre of Islamic Learning in Katsina. *Journal for Islamic studies*, 36(1) Dirasat Ifriqiyya.
- Kamus Bahasa Indonesia. (2015). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dikutip oleh Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maskur, I. (2014). *Pemanfaatan Masjid di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Bengkulu.
- Mustari, M., & Jasmi, A. K. (2018). *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*. Skudai, Johor Baru: Universiti Teknologi Malaysia.
- Nur Uhbiyah & Siti Nurfitri. (n.d.). [Sumber tidak lengkap, perlu verifikasi].
- Rokhim, M. A., Banowati, E., & Setyowati, D. L. (n.d.). *Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Masjid Agung Demak*. [Sumber tidak lengkap, perlu verifikasi].
- Safitri, A. (2023). *Pemanfaatan Masjid Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Praktik Ibadah (Studi Kasus di Masjid Al-MUTTAQIN II Kecamatan Kota Manna Tahun 2022)*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas.

Slamet Fuad. (2009). Pemanfaatan Masjid Sebagai Media Pendidikan Islam Tinjauan Pendidikan Islam NonFormal (Studi Kasus di Masjid Al Kautsar Mendungan Pabelan Kartasura). [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas.